

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan pasar kedelai terbesar di Asia. Jumlah pengusaha temped dan tahu di Indonesia sekitar 115.000 pengusaha. Ini angka yang cukup besar, bahkan saking besarnya menurut badan pusat statistika, permintaan kedelai lebih dari 90% di Indonesia digunakan sebagai bahan pangan olahan. Tahu dan tempe menyedot porsi paling besar hingga mencapai 88%. Sementara sisanya 10% untuk pangan olahan lain dan 2% untuk benih. Total kebutuhan kedelai dalam negeri per tahun mencapai 2,4 juta ton. Hal ini menjadi peluang untuk petani kedelai Indonesia tetapi produksi kedelai lokal hanya 900 ton. dapat dilihat dari tabel Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Kacang Kedelai Indonesia 2014-2018.

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Kacang Kedelai Indonesia 2014-2018

No	Komoditas	2014	2015	2016	2017	2018
1	Luas Panen (Ha)	615.685	614.095	579.987	355.799	680.373
2	Produksi (Ton)	954.997	963.183	859.653	538.728	982.598
3	Produktivitas (Ku/Ha)	15,51	15,68	14,9	15,14	14,44

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari data badan pusat statistik Indonesia diperoleh bahwa produksi dan produktivitas kacang kedelai dari tahun 2014-2018 mengalami penurunan, diikuti penurunan jumlah luas panen kedelai. Produksi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan untuk bahan baku tahu dan tempe. Hal ini menyebabkan peningkatan impor kedelai setiap tahunnya. Permintaan kedelai yang besar bahwa

olahan tahu dan tempe sangat disukai oleh masyarakat di Indonesia. Tak heran, para perajin tahu dan tempe tetap bertahan meski beberapa kali terjadi fluktuatif harga kedelai impor yang lebih mahal tak menyurutkan niat mereka untuk terus beroperasi. Layaknya barang impor yang diukur dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Meskipun demikian, disebagian wilayah di Indonesia memiliki produksi lebih banyak dari wilayah yang lain, salah satunya yaitu wilayah Jawa Barat yang mana menghasilkan kacang kedelai untuk tahun 2018 sebanyak 132,099 ton. Melihat potensi dari banyak kacang kedelai di Jawa Barat menjadi peluang oleh masyarakat untuk mata pencaharian bisnis.

Dalam bisnis khususnya di Indonesia terdapat tiga pelaku ekonomi yang menjadi pilar utama perekonomian Indonesia yaitu koperasi, BUMN dan BUMS. Ketiga pelaku ekonomi tersebut diharapkan dapat tumbuh menjadi badan usaha yang diharapkan menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi Indonesia. Koperasi dapat dfinisikan sebagai perkumpulan atau organisasi yang beranggotakan - atau badan-badan yang secara sukarela bekerjasama untuk mencapai tujuan berdasarkan asaz kekeluargaan. Tujuan utama koperasi bukan mencari keuntungan tetapi meningkatkan taraf ekonomi anggotanya. Seperti yang telah dicantumkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian, Pasal 1 ayat 1 :

“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip Koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan”.

KOPTI Kabupaten Kuningan adalah koperasi yang menghimpun perajin tempe dan tahu yang secara otomatis usaha yang digelutinya adalah pengadaan bahan baku produksi tempe dan tahu yaitu kedelai. Awal mula dibentuk koperasi ini untuk menghimpun para perajin tahu dan tempe agar mudah mendapatkan bahan baku dengan harga murah dan berkualitas. Sehingga didirikan Koperasi Produsen Tahu Tempe Indonesia Kabupaten Kuningan (KOPTI) Kabupaten Kuningan.

KOPTI Kabupaten Kuningan memperoleh legalitas dari pemerintah dengan badan usaha hukum Nomor SK 7057/BH/DK-10/13 pada tanggal 14 Mei 1980, mengalami perubahan dengan Nomor SK 7057 A/BH/KWK-10/18 tanggal 1 Juli 1988, mengalami perubahan dengan Nomor SK7057/BH/PAD/KWK-10/V/1997 tanggal 02 Mei 1997 dan selanjutnya mengalami perubahan dengan Nomor Badan Hukum 7057.A/PAD/BH/XIII 11/DKUMKM/2009.

KOPTI Kuningan memiliki beberapa unit usaha dalam melayani kebutuhan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Pengadaan/Perdagangan Kedelai

Unit usaha ini merupakan inti dari usaha KOPTI. KOPTI menjual berbagai jenis kedelai dengan kualitas yang berbeda-beda dan tentu harga yang berbeda-beda pula. Seperti jenis-jenis kedelai yang disediakan yaitu kedelai mata merah, kedelai mata ungu, kedelai badak dan kedelai apel.

2. Sarana Penunjang Produksi Tahu Tempe

Unit usaha ini merupakan usaha yang menyediakan segala kebutuhan alat-alat penunjang produksi para perajin tahu tempe. Seperti tahang, kompor zeppelin, kualu alumunium No.30, cetakan tahu, blower dan sebagainya.

3. Sewa *Sound-System*

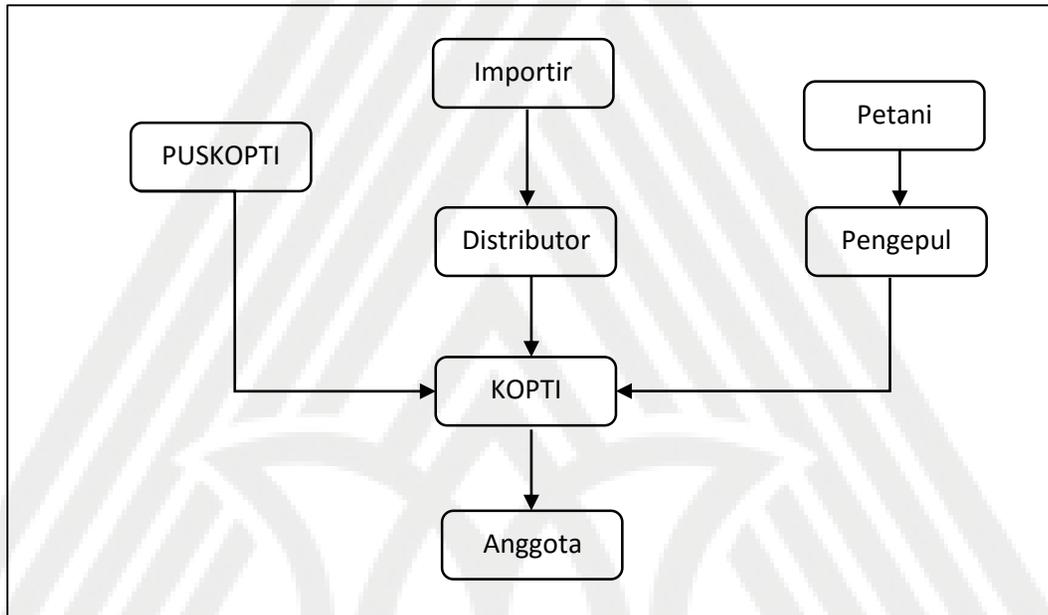
Unit usaha peralatan *sound-system* bertujuan untuk pengembangan usaha koperasi. Usaha menyewakan peralatan *sound-system* yang sangat lengkap bahkan sudah terkenal di Kuningan.

4. Unit Simpan Pinjam

Unit simpan pinjam ini memberikan pembiayaan atas keperluan anggota untuk kebutuhan pribadi maupun usahanya. Masyarakat pun dapat memanfaatkan unit usaha ini dengan syarat tertentu.

KOPTI Kabupaten Kuningan sebagai usaha pengadaan kedelai yaitu kacang kedelai, tentu usaha intinya adalah memasok kedelai untuk didistribusikan kepada para anggota maupun non anggota. Hal ini berkaitan dengan manajemen rantai pasokan. Menurut Monica Pongoh dalam jurnal Analisis Penerapan manajemen rantai pasokan pabrik gula aren masarang, 2016 yaitu dijelaskan bahwa manajemen rantai pasokan merupakan pengelolaan kegiatan-kegiatan dalam rangka memperoleh bahan mentah, mentrasformasikan bahan mentah menjadi barang dalam proses dan barang jadi dan mengirimkan produk tersebut ke konsumen melalui system distribusi (Irawan,2008).

Untuk mengetahui manajemen rantai pasokan pada KOPTI Kabupaten Kuningan dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar 1.1 Bagan Pengadaan Kacang Kedelai KOPTI Kuningan
Sumber: KOPTI Kabupaten Kuningan

Dilihat dari gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa pemenuhan pengadaan kedelai di KOPTI Kab. Kuningan berasal dari tiga pemasok yaitu PUSKOPTI, importir dan pengepul kedelai. Jumlah pasokan kedelai dari PUSKOPTI sangat terbatas sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan anggota KOPTI Kabupaten Kuningan. Selain itu, pasokan kedelai dari pengepul tidak menentu dan sangat sedikit. Hal ini menyebabkan koperasi tidak dapat bergantung pada satu pemasok tersebut sehingga koperasi melakukan impor kedelai untuk memenuhi kebutuhan anggota. Koperasi lebih dominan kepada distributor dapat dilihat ada empat pemasok. Apabila dilihat dari sistem distribusi tentu ada perbedaan setiap pemasok, sebagai berikut.

Tabel 1.2 Pengadaan Kedelai dari PUSKOPTI, Importir dan Pegepul

No	Keterangan	Puskopti	Importir	Pegepul
1	Waktu	1 hari	1-3 hari	Flexibel
2	Harga/kg	Rp 7200-Rp7400/kg	Rp 7200-Rp 7400/kg	Rp 7000-Rp 7200/kg
3	Kualitas (ukuran)	Lebih besar	Lebih besar	Lebih kecil

Sumber: diolah

Berdasarkan data di atas dalam kegiatan pemenuhan pasokan kedelai, pemasok KOPTI Kabupaten Kuningan berasal dari tiga pemasok. Setiap pemasok memiliki perbedaan dalam hal jangka waktu pengiriman, harga jual dan kualitas kedelai yang ditawarkan. Pada PUSKOPTI, KOPTI Kabupaten Kuningan hanya membutuhkan satu hari untuk mendapatkan pasokan kedelai dengan harga sekitar Rp 7.200 – Rp 7.400 per kilogram dan kualitas ukuran kedelai biji lebih besar. Pasokan kedelai dari importir biasanya hanya memerlukan satu hari untuk pengiriman, namun karena adanya kemungkinan kendala seperti jalan rusak, penutupan jalan dan truk mogok. Hal ini menyebabkan keterlambatan pengiriman pasokan sampai tiga hari dan mengalami penyusutan jumlah kedelai. Harga dan kualitas ukuran yang ditawarkan importir sama dengan yang ditawarkan PUSKOPTI. Selanjutnya untuk pemasok dari pengepul pengiriman pasokan yang tidak menentu atau fleksibel dengan harga sekitar Rp 7.000 – Rp 7.200 per kilogram dan ukuran biji kedelai lebih kecil dari kedelai impor. Untuk mengetahui pengadaan kedelai pada tahun 2014-2018, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 1.3 Pembelian, Penyusutan, Biaya Penyusutan Kedelai Dan Biaya Angkut Kedelai KOPTI Kabupaten Kuningan tahun 2014-2018

Tahun	Pembelian (ton)	Penyusutan (ton)	Perubahan (%)	Biaya Penyusutan Kedelai (Jalan) (Rp)	Biaya Angkut Kedelai (Rp)
2014	5.739,446	13,173	0,23	103.876.710,00	149.620.269,20
2015	5.872,760	7,502	0,12	52.425.865,00	148.150.159,20
2016	6.388,847	4,733	0,07	30.905.345,00	152.741.224,00
2017	6.571,970	4,443	0,06	28.792.590,00	155.650.166,00
2018	6.278,552	6,706	0,10	46.886.600,00	158.656.529,00

Sumber: data diolah

Dilihat dari tabel di atas bahwa pembelian kedelai KOPTI Kabupaten Kuningan mengalami kenaikan pada tahun 2014-2017, namun pada tahun 2018 mengalami penurunan sekitar 293,413 ton atau 4,46% dikarenakan nilai tukar dollar terhadap rupiah naik. Nilai dollar tertinggi pada tahun 2018 yaitu Rp 13.882, hal ini tentu berpengaruh terhadap harga kedelai dimana terjadi kenaikan harga sekitar Rp 700 - Rp 800/kg kedelai impor. Salah satu kedelai impor yang mengalami kenaikan harga yaitu jenis kedelai USA mata ungu Rp 6.170/kg menjadi Rp 7.005/kg.

Pada bagian penyusutan meskipun mengalami penurunan dari tahun 2015-2017, namun pada tahun 2018 penyusutan kedelai bertambah menjadi 0,1% yaitu dari 4.443 kg menjadi 6.706 kg. Padahal pembelian kedelai mengalami penurunan, dikarenakan terjadi penyusutan di jalan akibat kondisi jalan yang rusak dan kualitas karung yang kurang bagus. Hal ini tentu mengurangi jumlah persediaan dan membuat koperasi kehilangan potensi keuntungan yang lebih besar.

Untuk pembiayaan pengadaan kedelai, biaya angkut mengalami kenaikan setiap tahunnya, padahal pembelian kedelai pada tahun 2018 mengalami penurunan jumlah kuantitas kedelai namun biaya angkutnya tetap naik. Hal ini karena kenaikan nilai tukar dollar terhadap rupiah juga mempengaruhi harga bahan bakar

transportasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus koperasi, penentuan harga jual kedelai untuk anggota selain dari harga beli pemasok juga dipengaruhi oleh biaya angkutnya. Sehingga biaya angkut kedelai pada tahun 2018 merupakan salah satu penyebab harga kedelai Koperasi mengalami kenaikan.

Terjadinya perubahan pada kuantitas pembelian persediaan kedelai dan nilai tukar dollar terhadap rupiah berdampak pada pelayanan yang diberikan koperasi kepada anggota. Menurut Lina dan Leni (2008:47), aplikasi manajemen rantai pasokan pada dasarnya memiliki tiga tujuan utama yaitu penurunan biaya (*cost reduction*), penurunan modal (*capital reduction*) dan perbaikan pelayanan (*service improvement*). Manajemen rantai pasokan dalam kegiatan koperasi sebagai pemenuhan kebutuhan dilihat dari pelayanannya. Jika proses manajemen rantai pasokan berjalan dengan baik dan mampu mengatasi permasalahan khususnya pada pengadaan persediaan maka pelayanan yang diberikan kepada anggota dapat dilakukan dengan baik serta memberikan kepuasan anggota dalam memanfaatkan layanan yang diberikan oleh koperasi. Untuk mengetahui bagaimana KOPTI Kabupaten Kuningan memberikan pelayanan dalam memasok kedelai kepada anggota maupun non anggota, maka didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 1.4. Perkembangan Pemanfaatan Pengadaan Kedelai 2014-2018 KOPTI Kabupaten Kuningan

No	Tahun	Penjualan (ton)	
		Non Anggota	Anggota
1	2014	1.826,551	3.887,865
2	2015	1.664,167	4.189,989
3	2016	1.676,409	4.628,375
4	2017	1.632,371	4.822,192
5	2018	1.597,155	4.746,000

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 1.4. menunjukkan bahwa penjualan kedelai didominasi oleh anggota koperasi yaitu para perajin. Anggota KOPTI Kabupaten Kuningan merupakan pelanggan pasti bagi koperasi, hal ini menggambarkan bahwa anggota memanfaatkan pelayanan yang sediakan koperasi pada unit usaha pengadaan kedelai. Pelayanan koperasi untuk anggota dan non anggota yaitu pengadaan kedelai dengan harga yang sama.

KOPTI Kabupaten Kuningan menerapkan proses pembelian kedelai anggota dengan proses pembayaran langsung, pembayaran menggunakan simpanan seperti taska dan pembayaran setelah memproduksi tempe atau tahu. Pengiriman kedelai menggunakan truk dan mobil L 300, dapat juga diambil langsung ketika melakukan transaksi pembelian baik menggunakan kendaraan pribadi maupun jasa transportasi seperti ojek, angkot atau pengiriman oleh koperasi. Sistem pemesanan dengan melalui telepon, sms dan sosial media seperti whatsapp jam operasional sesuai dengan ketentuan yaitu pukul 08.00 wib – pukul 14.00 wib.

KOPTI Kabupaten Kuningan menunjukkan adanya peningkatan penjualan kedelai setiap tahunnya, belum tentu koperasi sudah memberikan pelayanan yang sesuai keinginan anggota. Disamping itu, dalam operasional pengadaan kedelai pada KOPTI Kabupaten Kuningan terbagi menjadi dua yaitu kedelai lokal dan kedelai impor. Hal ini berpengaruh terhadap harga, waktu dan kualitas, apalagi impor dipengaruhi oleh kurs valuta asing. Resiko dalam pengadaan kedelai yaitu keterlambatan pengiriman dipengaruhi oleh cuaca ekstrim, transportasi, kedelai menyusut karena karung yang rusak.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan analisis lebih lanjut mengenai **“Manajemen Rantai Pasokan Kedelai dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Koperasi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut serta untuk memberikan batasan yang jelas terhadap fenomena yang ada dilapangan, maka dapat ditetapkan indentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur manajemen rantai pasokan dalam pengadaan kedelai KOPTI Kabupaten Kuningan.
2. Bagaimana pelayanan koperasi dalam pengadaan kedelai kepada anggota.
3. Bagaimana upaya KOPTI Kabupaten Kuningan dalam meningkatkan pelayanan koperasi kepada anggota.

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yaitu mendeskripsikan secara jelas mengenai manajemen rantai pasokan dalam pengadaan kedelai sebagai upaya meningkatkan pelayanan koperasi kepada anggota.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuannya dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Prosedur manajemen rantai pasokan dalam pengadaan kedelai KOPTI Kabupaten Kuningan.

2. Pelayanan koperasi dalam pengadaan kedelai kepada anggota.
3. Upaya KOPTI Kabupaten Kuningan dalam meningkatkan pelayanan koperasi kepada anggota.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan akan memperoleh beberapa hasil yang memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman yang lebih mengenai ilmu koperasi pada umumnya, serta mengetahui Manajemen Rantai Pasokan dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Koperasi.

1.4.2 Aspek Praktis

1. Bagi koperasi, dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat serta bahan tinjauan untuk peningkatan koperasi.
2. Bagi penelitian lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengetahuan dan referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya.

IKOPIN